
KURIOSITAS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL RUMPILE JURANG KATRESNAN KARYA TULUS SETIYADI

Arinda Devi Puspitasari¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: arinda.20091@mhs.unesa.ac.id

Indri Febriana²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ponorogo

e-mail: indri.febriana2727@gmail.com

Abstract

Curiosity is a person's curiosity about something that is driven by instinct or instinct within a person. This research will discuss the personality traits of the main character in the novel Rumpile Jurang Katresnan by Tulus Setiyadi. Personality curiosity in the novel will be studied using Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The aim of this research is to describe (1) the form of personality curiosity experienced by the main character in the novel Rumpile Jurang Katresnan by Tulus Setiyadi; and (2) What is the ego defense mechanism of the main character in the novel Rumpile Jurang Katresnan by Tulus Setiyadi to deal with worry. The method used in this research is qualitative with research data in the form of sentences, paragraph and conversations in the novel. This data was obtained using library study techniques. The results of this research were that it was found that there were forms of personality curiosity in the form of confusion, doubt, and thinking as well as ego defense mechanisms in the form of repression, and denial.

Keywords: *Curiosity, Personality, and Ego*

Abstrak

Kuriositas merupakan rasa keingintahuan seseorang terhadap suatu hal yang didorong oleh insting atau naluri dalam diri seseorang. Pada penelitian ini akan membahas tentang kuriositas kepribadian yang ada dalam tokoh utama novel Rumpile Jurang Katresnan karya Tulus Setiyadi. Kuriositas kepribadian dalam novel tersebut akan dikaji dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) Bagaimana bentuk kuriositas kepribadian yang dialami tokoh utama dalam Novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi; dan (2) Bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam Novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi untuk menghadapi rasa khawatir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan data penelitian berupa kalimat, paragraf, dan percakapan dalam novel. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan teknik studi pustaka. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan adanya bentuk kuriositas kepribadian tokoh berupa bingung, ragu-ragu, dan berpikir serta mekanisme pertahanan ego berupa represi, dan denial.

Kata Kunci: *Kuriositas, Kepribadian, dan Ego*

PENDAHULUAN

Sastra Jawa Modern merupakan salah satu bagian dari periodisasi sastra Jawa yang berkembang di masyarakat Jawa. Sastra Jawa Modern mempunyai bentuk yang beragam dan saat ini banyak sekali masyarakat yang tertarik untuk mempelajari sastra Jawa modern. Menurut (Darni, 2015:3), sastra Jawa modern merupakan salah satu bentuk sastra Jawa yang hidup di tengah masyarakat masa kini. Sumber penulisan cerita dalam sastra Jawa modern dapat berasal dari kehidupan masyarakat pada masa sekarang, namun sastra Jawa modern juga mempunyai unsur kreativitas dan imajinasi pengarangnya. Dari cerita tentang kehidupan tersebut dapat diambil pelajaran, perbaikan, serta pengembangan karakter kepribadian masyarakat. Berdasarkan temanya, karya sastra Jawa modern dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti babad, wirid, panji, novel, cerpen, *jagading lelembut*, dongeng, biografi, dan lain sebagainya (Widayat, 2011:80-103). Macam-macam karya sastra Jawa yang menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek penelitian ini adalah karya sastra Jawa modern yang berbentuk novel.

Novel adalah suatu karya sastra fiksi yang dibuat dengan peristiwa cerita yang jelas, suasana, dan penokohan yang mempunyai pengaruh untuk mendukung cerita dalam novel tersebut. Karya sastra seperti novel, drama, dan puisi pada era sekarang ini berkaitan dengan unsur psikologis, unsur psikologis tersebut merupakan perwujudan jiwa pengarang, tokoh cerita, dan pembaca (Minderop, 2016:53). Karya sastra berupa novel juga mempunyai pengaruh yang besar bagi pembacanya, karena novel mengandung hikmah dan nasehat moral yang ditulis oleh pengarangnya. Dengan membaca novel, kita dapat memahami apa saja yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti tradisi, budaya, dan adat istiadat. Novel juga merupakan salah satu karya sastra Jawa modern yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat di masa sekarang ini.

Begitu juga novel yang menceritakan tentang cinta dengan judul *Rumpile Jurang Katresnan* yang ditulis oleh Tulus Setiyadi. Novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi merupakan karya sastra modern terbitan tahun 2016. Novel ini menceritakan tentang cinta antara tokoh utama dan beberapa wanita. Saat merasakan cinta, banyak hal yang bisa menyebabkan rasa cinta itu tumbuh dalam diri seseorang. Dalam proses perkembangan kepribadian, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian tersebut. Menurut Schultz & Schultz (dalam Hidayat, 2011:16) dirumuskan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan kepribadian, seperti faktor genetik, faktor lingkungan, faktor belajar individu, faktor pola asuh (*parenting*), faktor proses

perkembangan, faktor kesadaran (*conscious*), dan faktor ketidaksadaran (*unconscious*). Kesemua faktor tersebut mempunyai hubungan satu sama lain dan mempunyai peranan yang sama, berbagai macam faktor tersebut tidak menunjukkan adanya dominasi salah satu faktor dalam proses perkembangan kepribadian setiap individu.

Sejalan dengan proses perkembangan kepribadian, terdapat hubungan antara naluri atau insting manusia yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu (*curiosity*) dapat dipahami sebagai keingintahuan setiap individu untuk memahami segala hal yang menarik minatnya. Menurut (Pramusinta, 2022:124), rasa ingin tahu merupakan sifat alamiah manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, ketika manusia menghadapi hal-hal yang belum dipahami sebelumnya yang meliputi tantangan, ancaman, menghadapi masalah dan sejenisnya. Rasa ingin tahu merupakan dorongan atau keinginan setiap orang untuk mempelajari lebih lanjut tentang sesuatu yang sebelumnya kurang atau belum dipahami. Menurut (Mustaring, 2021:77), rasa ingin tahu tersebut merupakan sifat yang dibawa manusia sejak lahir. Rasa ingin tahu dapat tumbuh karena adanya dorongan dari diri sendiri atau situasi disekitarnya yang dapat menarik perhatiannya. Adanya rasa ingin tahu merupakan akibat dari insting atau naluri manusia untuk mencari kesenangan. Menurut Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya, bagian naluri hidup yang dianggap sangat penting dalam kepribadian adalah seks. Seks ini dapat dipahami dalam arti luas, tidak hanya mengacu pada hal-hal yang bersifat erotis saja, namun mencakup segala perilaku dan pemikiran yang dapat menyenangkan individu.

Novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi merupakan karya sastra Jawa modern yang menggambarkan keingintahuan tokoh utama dalam novel tersebut. Tokoh Galuh merupakan salah satu tokoh yang memiliki kuriositas dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi. Novel *Rumpile Jurang Katresnan* merupakan salah satu karya sastra Tulus Setiyadi yang menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek penelitian skripsi. Novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi ditulis sepanjang 152 halaman yang menceritakan tentang kehidupan Galuh yang merupakan tokoh utama. Tokoh Galuh dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan* dikisahkan sebagai pengarang novel berwajah tampan dan berkulit putih yang berusaha mendekati beberapa wanita untuk dijadikan pasangan hidupnya. Wanita yang didekati oleh tokoh utama antara lain Erwin, Dhila, Umi, dan Shanti.

Mengenai rasa ingin tahu terhadap kepribadian tokoh utama dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi akan dikaji berdasarkan bentuk kuriositas, dan

mekanisme pertahanan ego tokoh utama dengan menggunakan psikoanalisis Sigmund Freud. Adanya rasa ingin tahu (*curiosity*) disebabkan adanya naluri ilmiah dari alam yang bukan kesadaran manusia. Hal ini tunduk pada dua bagian psikologis yang dijelaskan Freud yang akan menjadi dasar psikoanalisis, yaitu alam sadar dan alam bawah sadar (Freud, 1989:3). Teori ini menunjukkan bahwa sastra dan psikologi mempunyai hubungan simbiosis atau keduanya mempunyai hubungan dengan permasalahan setiap manusia. Teori psikoanalisis mempunyai beberapa konsep pokok yang berbeda antara satu teori kepribadian dengan teori kepribadian lainnya. Konsep-konsep tersebut meliputi naluri, struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan teori kecemasan. Menurut (Freud, 1989:40), struktur kepribadian terbagi menjadi 3, yaitu id (dalam bahasa Jerman disebut *das es*), ego (dalam bahasa Jerman disebut *das ich*), dan superego (dalam bahasa Jerman disebut *das ueber ich*). Freud juga membagi dinamika kepribadian menjadi 2 aspek yaitu naluri dan kecemasan. Kemudian naluri dibedakan menjadi 2 golongan yaitu naluri hidup (*eros*) dan naluri kematian (*thanatos*).

Adapun penelitian terhadap problem psikologis yang membahas tentang rasa penasaran (kuriositas) pernah dilakukan sebelumnya oleh Driviany Indah Puspitasari pada tahun 2022 dengan judul *Kuriositas Paraga Utama sajrone Novel Pulung Gantung Tali Pati Anggitane Imam Budhi Santosa (Kajian Psikologi Sastra)*. Dalam penelitiannya ia menjelaskan rasa ingin tahu tokoh utama dalam novel Pulung Gantung Tali Pati karya Imam Budhi Santosa. Hasil penelitian ini membahas tentang *epistemic curiosity* tokoh utama, *perceptual curiosity* tokoh utama, dan *social curiosity* tokoh utama dalam novel Pulung Gantung Tali Pati karya Imam Budhi Santosa. Kemudian penelitian selanjutnya dengan judul *Kuriositas Idhentitas Dhirine Paraga Sekar sajrone Novel Untu Hiu Anggitane Asti Pradnya Ratri (Kajian Psikologi Erik Erikson)*, karya Arda Amelia Pebriana Tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan tentang keingintahuan terhadap identitas tokoh utama dalam novel Untu Hiu karya Asti Pradnya Ratri.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah pada artikel ini yaitu (1) Bagaimana bentuk kuriositas kepribadian yang dialami tokoh utama dalam Novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi; dan (2) Bagaimana mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam Novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi untuk menghadapi rasa khawatir. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran kuriositas kepribadian yang dialami tokoh utama beserta cara penyelesaiannya agar tokoh utama tidak terbayang-bayang oleh rasa cemas yang dialami. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan manfaat, khususnya pada penelitian-penelitian selanjutnya sebagai referensi. Selain itu juga sebagai salah satu bentuk literasi mengenai kajian karya sastra.

METODE

Penelitian mengenai rasa ingin tahu terhadap kepribadian tokoh utama dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi merupakan penelitian kualitatif, karena data dalam novel ini berupa kata-kata yang juga menjadi inti penelitian karya sastra. Jenis penelitian ini juga digunakan untuk menafsirkan data penelitian yang berupa definisi kalimat. Menurut penjelasannya (Jabrohim, 2012:43) bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah membangun alam pengamat dari keberadaan objek. Jadi peneliti disini lebih fokus pada objek secara keseluruhan (holistik). Penelitian kualitatif adalah penelitian analisis isi yang lebih menitikberatkan pada makna teks atau fenomena dibandingkan data berupa angka atau koefisien yang dikaitkan dengan variabel seperti pada penelitian kuantitatif (Amminudin, 1990:15). Hal ini juga sejalan dengan penjelasannya (Endraswara, 2008:5) bahwa jenis penelitian yang cocok untuk fenomena sastra adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara tidak mengutamakan angka-angka, tetapi menekankan pada pemahaman interaksi konsep. Data penelitian akan dijelaskan dan dijelaskan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dengan desain deskriptif kualitatif, penelitian ini menghasilkan deskripsi data yang diperoleh dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan* berupa kalimat, paragraf, dan percakapan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas dan objektif mengenai keingintahuan kepribadian tokoh utama pada objek penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan peneliti setelah menentukan data yang akan dianalisis. Data yang akan dianalisis dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti selama penelitian. Menurut (Faruk, 2012:56-57) teknik studi literatur digunakan untuk mencari berbagai sumber yang berkaitan dengan data penelitian. Jenis atau metode ini disebut analisis isi, teknik ini meliputi teknik pustaka, teknik membaca, teknik mencatat. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menampilkan keseluruhan data yang menunjukkan adanya interaksi antar tokoh, latar cerita, dan alur cerita dengan cara klasifikasi berdasarkan beberapa kategori rumusan masalah penelitian ke dalam bentuk tabel. Kemudian peneliti memilah data yang memiliki kaitan dengan bentuk rasa penasaran serta mekanisme pertahanan ego dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan*. Hasil penelitian tersebut ditulis dalam bentuk laporan secara runtut, sistematis, dan dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini berisi jawaban dari masalah yang disebutkan pada rumusan masalah sebelumnya. Bagian ini dibagi menjadi dua sub bab yang berhubungan dengan rumusan masalah yaitu bentuk rasa penasaran (kuriositas) tokoh utama, dan mekanisme pertahanan ego tokoh utama dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan* karya Tulus Setiyadi. Kedua sub bab ini akan dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud secara detail seperti dibawah ini.

1. Bentuk Rasa Penasaran Tokoh Utama dalam Novel Rumpile Jurang Katresnan Karya Tulus Setiyadi

Rasa ingin tahu merupakan permasalahan batin atau permasalahan batin yang terjadi pada hati dan jiwa manusia. Kuriositas atau rasa ingin tahu terjadi ketika adanya keinginan seseorang untuk mencari lebih dalam tentang suatu hal untuk mendapatkan jawaban dari keinginan yang ada di dalam hatinya. Sebagaimana dijelaskan (Ningrum, 2019:72) karakter rasa ingin tahu merupakan kemampuan bawaan makhluk hidup yang merupakan representasi dari kemauan dalam diri untuk memahami hal-hal baru dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia. Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan suatu emosi alamiah yang ada pada diri manusia yang mempunyai keinginan untuk mencari secara cermat tentang segala sesuatu yang dipelajarinya.

Rasa ingin tahu akan membuat orang tersebut terus mencari apa yang tidak ia pahami. Dengan dapat mengikuti rasa ingin tahunya tersebut maka masyarakat akan memperoleh informasi sekaligus pengetahuan serta menambah wawasan yang dimilikinya. Rasa keingintahuan (*curiosity*) ini merupakan permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan*. Bentuk rasa ingin tahu yang dialami Galuh selaku tokoh utama novel dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berikut ini terdapat empat jenis rasa ingin tahu dalam novel, yaitu ragu-ragu, bingung, dan berpikir yang akan dijelaskan lebih jelas di bawah ini.

a. Ragu-Ragu

Keraguan di sini merupakan perilaku yang membuat sulit mengambil keputusan. Ragu atau bimbang merupakan perilaku manusia yang tidak dapat mengambil keputusan dengan cepat karena adanya perasaan kebingungan dalam menentukan pilihan. Begitu pula dengan keraguan yang ada pada diri seseorang dapat menyebabkan orang tersebut memiliki rasa keingintahuan sehingga dapat mengurangi rasa cemas akan keraguan yang ada pada dirinya. Keadaan tersebut merupakan bentuk rasa ingin tahu yang digambarkan oleh tokoh

utama bernama Galuh dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan*. Tokoh utama yang bernama Galuh seringkali merasa ragu terhadap wanita yang akan didekatinya sehingga menimbulkan rasa penasaran untuk mendekati beberapa wanita tersebut.

Rasa ragu ketika memilih hal-hal tertentu yang tak kalah pentingnya sebenarnya menjadi salah satu penyebab rasa penasaran seseorang terhadap hal-hal yang sebelumnya ia ragukan. Keraguan adalah perilaku tidak yakin terhadap diri sendiri atau orang lain. Ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang mengambil keputusan. Begitu pula dengan Galuh yang selalu meragukan dirinya sendiri. Salah satu bentuk keraguan yang diderita Galuh adalah soal cinta. Perasaan ragu yang dirasakan Galuh berupa rasa ragu pada diri sendiri. Ia merasakan kesulitan dan kebingungan dalam menentukan pilihan di antara wanita yang mendekatinya. Kutipan yang menunjukkan gambaran keraguan yang diderita Galuh adalah seperti pada kutipan berikut.

"Apa Erwin tresna kowe Mas..?"

"Sajake kaya mangkono."

"Kowe isih mangu-mangu?"

"Hah...piye yah? Saben ketemu isine mung padudon wae. Apa kaya ngono sing diarani tresna. Rasane dadi bocah cilik wae ora ana sing bisa ngalah lan golek menange dhewe. Sawise ketemu kowe ana rasa kang beda. Kowe dakdeleng bisa mikir sing luwih jembar, ora gampang nesu. Menawa aku ing sandhingmu rumangsa tentrem." (Setiyadi, 2016:66)

Terjemahan :

"Apakah Erwin mencintaimu mas..?"

"Kelihatannya seperti itu."

"Kamu masih ragu?"

"Hah... bagaimana ya? Setiap kali bertemu, isinya hanya perkelahian. Apakah itu yang disebut cinta? Rasanya seperti anak kecil, tidak ada yang mau kalah dan hanya mencari kemenangannya sendiri. Setelah bertemu denganmu ada perasaan yang berbeda. Saya melihat kamu bisa berpikir lebih luas, tidak mudah marah. Saat aku berada di sampingmu, aku merasa nyaman." (Setiyadi, 2016:66)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk keraguan Galuh terhadap Erwin mengenai cintanya yang telah ia lakukan di masa lalu. Sebelumnya, Galuh dan Erwin memiliki hubungan cinta yang lebih dari sekedar hubungan seksual. Namun setelah menjalin hubungan asmara dengan Erwin, timbul rasa ragu dalam diri Galuh akan cintanya pada Erwin. Galuh merasa kalau dulu mereka berpacaran, setiap bertemu hanya sekedar pertengkaran dan tidak ada yang bisa menyerah pada ego masing-masing. Galuh ragu apakah ia benar-benar mencintai Erwin atau tidak dan ragu apakah ia harus mengakhiri hubungan.

Alasan lain yang membuat Galuh ragu adalah karena ia mengetahui kondisi Erwin yang sebenarnya sudah tidak perawan lagi. Namun jika melihat id atau keinginan Galuh sebelumnya, sebenarnya dia ingin memiliki pasangan hidup wanita yang tetap bisa menjaga kesuciannya. Antara keinginan dan pikirannya selalu terjadi konflik, sehingga menyebabkan tumbuhnya konflik dalam pikirannya. Hal inilah yang membuat Galuh meragukan Erwin setelah mereka mulai berkenan. Kutipan lain yang menunjukkan gambaran keraguan Galuh terhadap cinta adalah seperti yang dijelaskan di bawah ini.

“Menawa ngono kowe isih suci...?” wektu kang mathuk kanggo nakokake apa sing dipendhem wiwit mau.

“Dakakoni Mas...olehku pacaran pancen wis suwe...nanging”karo nyawang Galuh.

“Nanging, piye? Kok mandheg...ana apa?”Ayo jujur wae, aku ora apa-apa.”

“Aku iki wanita kang tanpa nduweni daya. Awit saka iku nadyan batinku kerep dilarani, aku eklas. Nanging jejereng wanita aku kudu bisa njaga ajining dhiri. Ora gampang kabujuk utawa kena niyat kang ala...

(Setiyadi, 2016:149)

Terjemahan :

"Kalau begitu, apakah kamu masih suci...?" saat yang tepat untuk menanyakan apa yang dipendamnya tadi.

"Aku akui mas... aku sudah lama berpacaran... tapi..." sambil menatap Galuh.

"Tapi apa? Kenapa kamu berhenti...apa yang terjadi?" Jujur saja, aku baik-baik saja."

"Saya seorang wanita yang tidak berdaya. Karena itu, meski hatiku sering terluka, aku ikhlas. Namun sebagai seorang wanita, saya harus bisa menjaga harga diri saya. Memang tidak mudah untuk terbujuk atau mempunyai niat buruk (Setiyadi, 2016:149)

Kutipan di atas mendukung keraguan Galuh terhadap perempuan. Cuplikan di atas memperlihatkan perbincangan antara Galuh dan Dhila ketika Galuh juga merasa ragu dengan perasaannya sendiri. Karena banyaknya keinginan dalam hatinya, Galuh tidak bisa memutuskan wanita yang diinginkannya. Ia selalu ragu setiap kali ingin memutuskan antara mengakhiri hubungannya dengan wanita yang pernah ia dekati. Keraguan yang dirasakan Galuh terhadap Dhila karena rasa penasaran Galuh yang belum bisa memberitahu Dhila tentang siapa sebenarnya Dhila, ia masih bisa menjaga kesuciannya apa tidak. Karena rasa penasarannya yang belum bisa dituruti, Galuh meragukan Dhila untuk melanjutkan hubungan cinta mereka.

b. Kepikiran

Berpikir merupakan aktivitas normal manusia. Setiap individu mempunyai permasalahan atau masalah yang dapat menyebabkan orang tersebut berpikir atau memikirkan masalah tersebut. Hal-hal tersebut bisa berupa hal-hal yang berkaitan dengan cinta, keluarga, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. Ketika kenyataan dan keinginan tidak dapat dihubungkan, maka membuat pikiran berpikir dan menumbuhkan permasalahan hidup lain yang dapat dipenuhi oleh orang tersebut. Begitu pula dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan*, pikiran-pikiran tersebut juga ada di benak tokoh utama ketika menghadapi hal-hal yang sedang dilakukan terhadap peristiwa kehidupan masa lalunya. Kutipan yang menunjukkan keadaan tersebut adalah seperti pada kutipan berikut.

"Perkara aku ora prawan."

"Bener. Luwih becik critakna apa sing wis nate koklakoni. Aku kepengin kabeh bisa cetha ora ana sing ditutupi. Teges aku ora kepengin mbukak lelakonmu kepungkur. Nanging, supaya ora ana rasa pitakonan sing gawe penasaranku."

"Aku durung bisa crita saiki. Sepurane wae Mas."

"Yawis, aku ora bisa meksa. Mbokmenawa liya wektu kowe bisa crita sing luwih trawaca..."(Setiyadi, 2016:44)

Terjemahan :

"Perkara aku tidak perawan."

"Benar. Lebih baik ceritakan apa yang telah kamu lakukan. Saya ingin semuanya jelas, tidak ada yang ditutup-tutupi. Maksudku, aku tidak ingin mengungkapkan masa lalumu. Namun, agar tidak ada pertanyaan yang membuatku penasaran."

"Aku tidak bisa memberitahumu sekarang. Maaf Mas."

"Baiklah, aku tidak bisa memaksa. Mungkin lain kali kamu bisa menceritakan dengan lebih jelas..."(Setiyadi, 2016:44)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan pikiran tokoh utama saat bertemu dengan tokoh Erwin. Kejadiannya saat Galuh dan Erwin sedang melakukan hubungan intim di rumah Galuh. Kehadiran keduanya membuatnya melakukan perbuatan tercela tersebut karena Galuh tidak bisa mengungkapkan rasa penasarannya terhadap Erwin, wanita yang disukainya. Usai melakukan perbuatan persetubuhan tersebut, Galuh baru mengetahui bahwa Erwin sebenarnya adalah seorang wanita yang sudah tidak perawan lagi karena telah melakukan perbuatan keji tersebut dengan pria lain yang pernah menjalin hubungan dengan Erwin.

Keadaan ini membuat Galuh berpikir. Kepikiran tersebut karena Galuh penasaran dengan apa yang dilakukan Erwin di masa lalu hingga menjadikan Erwin wanita tidak suci. Erwin menolak menceritakan kepada Galuh apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu karena Erwin merasa malu dan hina karena aibnya telah terbuka. Meski Galuh tidak bisa memaksa Erwin

menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, ia semakin khawatir dengan hubungan cintanya di masa depan.

c. Bingung

Perasaan bingung merupakan suatu perasaan yang ditimbulkan oleh salah satu kondisi manusia ketika mempunyai suatu keinginan namun tidak selaras dengan pemikirannya. Dikatakan pula (Damayanti, 2022:151-270) bingung adalah perasaan yang tumbuh karena apa yang tadinya keinginan hati tidak sejalan dengan pikiran. Kebingungan juga bisa muncul karena adanya suatu *id* atau keinginan dalam diri seseorang. *Id* yang berkembang biasanya tidak hanya satu, sehingga bisa menimbulkan kebingungan karena semua *id* mempunyai kekuatan yang sama satu dengan yang lain. Kebingungan juga dapat menyebabkan orang tersebut tidak dapat menentukan apa tindakannya dan apa yang harus ia lakukan. Keadaan inilah yang dirasakan Galuh sebagai tokoh utama dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan*. Bentuk kebingungan yang dialami Galuh seperti pada kutipan berikut ini.

“Sapa..?”

“Erwin...sebelah omahmu.”

“Sapa?” Galuh kaget krungu katrangane Anang.

“Errrwinnn ... wis cetha.”

Galuh mung meneng wae sajak ana sing didhelikna. Panyawange sajak kosong tumuju dalan kang rame. Pangrasane apa pancen Erwin weruh nalika dheweke lagi sapatemon karo Dhila. Thukul rasa penasaran lan kepengin nemoni. (Setiyadi, 2016:57)

Terjemahan :

"Siapa..?"

"Erwin. sebelah rumahmu."

"Siapa.... ?" Galuh terkejut mendengar penjelasan Anang.

"Errwinnn sudah jelas."

Galuh hanya terdiam, ada yang disembunyikan. Pandangannya kosong mengarah ke jalan yang ramai. Entahlah, apakah Erwin benar-benar melihatnya saat bertemu dengan Dhila. Dia semakin penasaran dan ingin bertemu. (Setiyadi, 2016:57)

Kutipan di atas menunjukkan kebingungan tokoh utama dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan*. Hal itu terjadi saat Galuh bertemu dengan Dhila, wanita yang ditolongnya saat terjadi kecelakaan. Sejak kejadian itu keduanya menjadi sangat dekat dan Galuh sering menjenguk Dhila di rumah sakit. Namun pertemuan Galuh dengan Dhila diketahui oleh Erwin yang tak lain adalah pacar Galuh yang baru saja menjalin hubungan tersebut. Erwin yang melihatnya di depan matanya segera berbalik dan meninggalkan rumah sakit. Kepulangan Erwin diketahui oleh Anang, teman Galuh yang membawanya ke rumah sakit.

Kejadian itu membuat Galuh merasa bingung dengan Erwin. Perasaan bingung yang ia rasakan karena Galuh sedang kebingungan, apakah Erwin paham betul saat bertemu dengan Dhila dan itu hubungan yang sangat erat. Kebingungan merupakan suatu perasaan yang dapat tumbuh di alam bawah sadar manusia. Dari situlah tumbuh rasa kebingungan dan keingintahuan dalam diri Galuh yang digambarkan melalui aktivitas pikirannya. Galuh bingung dan bertanya-tanya apa yang akan dia jelaskan pada Erwin agar dia percaya bahwa dia hanya mengenal Dhila sebagai teman dan tidak ada hubungan apapun. Kutipan lain yang menunjukkan rasa galau yang disandang Galuh adalah seperti kutipan lain di bawah ini.

"Iya...aku rumangsa salah, awit saka pangucapku sing kebacut.."

"Pancen kowe ngomong apa..?"

"Dheweke wis dakasorake, awit saka mangkelku. Mbok menawa Erwin pancen wis ora prawan nanging aku uga melu mangan. Saiki bareng lunga aku rumangsa kelangan. Ngapa perasaanku kaya wong edan. Nang, aku bingung." (Setiyadi, 2016:95)

Terjemahan:

"Iya...aku merasa salah, karena perkataanku yang berlebihan.."

"Apa yang sebenarnya kamu katakan..?"

"Saya telah mempermalukannya karena kemarahan saya. Mungkin Erwin sudah tidak perawan lagi tapi aku juga ikut makan. Sekarang ketika dirinya pergi, saya merasa kehilangan. Mengapa saya merasa seperti orang gila. Nang aku bingung." (Setiyadi, 2016:95)

Kutipan di atas menunjukkan kegalauan Galuh atas peristiwa hidupnya bersama Erwin. Galuh sebelumnya sudah benar-benar mempermalukan Erwin karena sudah tidak perawan lagi. Hal itu melukai hati Erwin hingga ia meninggalkan Galuh. Kejadian itu membuat Galuh merasa bingung harus berbuat apa. Sebab saat mempermalukan Erwin, Galuh hanya sedang marah pada Erwin. Galuh bingung harus berbuat apa, padahal dia pernah bilang kalau wanita itu sudah tidak perawan, tapi dia juga sudah makan dan di dalam hatinya ada rasa cinta pada Erwin. Galuh merasa bingung karena ingin mempertahankan cintanya pada Erwin, namun ada juga *id* yang ingin menjelaskan perbuatan Erwin karena ia juga merasa bersalah karena telah mempermalukan dan menyakiti Erwin. Kebingungan juga dapat menyebabkan orang tersebut tidak dapat menentukan apa tindakannya dan apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

2. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Rumpile Jurang Katresnan* Karya Tulus Setiyadi

Tekanan rasa cemas atau takut yang tumbuh dalam diri seseorang membuat ego yang hidup dalam dunia sadar dan bawah sadar terkadang terpaksa mengambil tindakan ekstrim

disebut dengan mekanisme pertahanan ego (Suryabrata, 2003:144). Mekanisme pertahanan ego mempunyai ciri-ciri yang sama antara yang satu dengan yang lain, yaitu, (1) semuanya bersifat menolak, memalsukan, dan juga dapat mengganggu kenyataan, (2) semuanya bekerja tanpa disadari oleh orang tersebut, sehingga orang itu tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan setiap orang terbagi menjadi beberapa jenis. Demikian pula dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan*, mekanisme pertahanan ego yang diterapkan oleh tokoh utama akan diuraikan pada bagian berikut.

a. Represi

Represi merupakan salah satu jenis mekanisme pertahanan ego yang bekerja dengan cara memaksa seseorang untuk melupakan hal-hal yang dapat menyebabkan orang tersebut menderita kecemasan. Represi bertujuan untuk menghilangkan keinginan dan pikiran yang tumbuh di dunia sadar agar tidak kembali lagi ke dunia bawah sadar. Meskipun tindakan represi dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan perasaan cemas, namun hal yang dihilangkan dan dikurangi tersebut bisa saja tumbuh kembali melalui hal-hal lain seperti mimpi, tidur, dan manifestasi lain yang dapat menimbulkan kecemasan pada diri seseorang. Seperti dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan*, cara tersebut juga dilakukan oleh tokoh utama untuk mengurangi atau menghilangkan kecemasannya yang dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

"Aku ora kepengin nggawe perkara. Ora teges semuci, nanging kanyatan pancen kaya mangkono."

"Luwih becik mulih wae. Aku kepengin ngaso."

"Yawis...menawa ngono dakjaluk supaya kowe bisa nglalekake pitakonku."

"Kowe ora bakal nguber critaku mau?"

Galuh mung godheg-godheg wae. Erwin dirangkul banjur diambung bathuke. Eman batine Erwin isih gela, amung napase sing munggah mudhun.

"Dilalekna wae." (Setiyadi, 2016:45)

Terjemahan :

"Aku tidak ingin membuat masalah. Tidak bermaksud sok suci, tapi kenyataannya memang seperti itu."

"Lebih baik pulang saja." Saya mau beristirahat."

"Ya...kalau begitu, aku memintamu untuk melupakan pertanyaanku."

"Kamu tidak akan mengejar ceritaku?"

Galuh hanya menggelengkan kepala saja. Erwin dipeluknya dan dicium keningnya. Hati Erwin masih marah, hanya nafasnya yang naik turun.

"Lupakan." (Setiyadi, 2016:45)

Kutipan di atas menggambarkan gambaran represi yang dilakukan Galuh untuk melupakan apa yang dipikirkannya tentang Erwin. Peristiwa persetubuhan yang

dilakukannya sempat menimbulkan keresahan Galuh. Kegelisahan yang bertambah akibat kekecewaan Galuh akibat kondisi Erwin yang tidak bisa menjaga kesucian seorang wanita, sehingga menjadikannya wanita yang sudah tidak perawan lagi. Keadaan seperti itu membuat Galuh mempunyai *id* atau keinginan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu hingga membuat Erwin tidak mampu menjaga kesuciannya sebagai seorang wanita. Erwin benar-benar malu dan merasa sangat terhina karena aibnya terbuka dihadapan Galuh, karena rasa malunya tersebut Erwin tidak mau menceritakan apa yang terjadi pada Galuh.

Keadaan *id* yang tidak bisa berhubungan dengan kenyataan itu yang akhirnya menimbulkan keresahan yang dialami Galuh sebagai laki-laki yang baru saja jatuh cinta pada Erwin. Keinginan *id* Galuh adalah ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Erwin di masa lalu, namun *id* Galuh tidak dapat terpenuhi karena Erwin tidak mau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya. Keadaan cemas yang dirasakan Galuh terpaksa harus diredam oleh Galuh sebagai bentuk mekanisme pertahanan ego dalam diri Galuh agar ia bisa meredam dan kemudian melupakan keinginannya yang tidak bisa dipenuhi. Jika Galuh tidak memaksakan melakukan represi tersebut, maka kegelisahannya akan terus bertambah dalam dirinya dan menyebabkan kegelisahannya semakin bertambah.

b. Denial

Denial atau yang bisa disebut dengan penolakan merupakan salah satu mekanisme pertahanan ego yang paling sering dilakukan seseorang. Penyangkalan dapat terjadi ketika individu tidak dapat menerima atau menolak kenyataan yang ada. Penolakan juga merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling umum terhadap realitas yang ada dibandingkan mekanisme pertahanan ego lainnya. Tindakan penyangkalan ini merupakan salah satu cara untuk mengubah apa pun yang dirasakan atau trauma yang dialami individu di masa lalu. Penyangkalan mirip dengan represi, yang membedakan adalah penyangkalan itu berada pada penyangkalan yang dilakukan secara sadar dan tidak sadar, represi itu menghilangkan *impuls-impuls* yang menuju ke alam bawah sadar. Dalam novel *Rumpile Jurang Katresnan*, tokoh utama juga melakukan penyangkalan untuk mengatasi kesedihan yang dideritanya, penyangkalan tersebut seperti pada kutipan berikut.

“Piye Mas...arep maneh?”

Galuh tambah ndomblong kaya disihir wae. Dheweke kaya pasrah marang karepe Umi. Nalika Galuh diglethakna, Umi banjur nindhihi.

Galuh sadhar banjur uwal saka rangkulane Umi. “Wis Um...aja...cukup semene wae,” Galuh banjur mudhun saka amben age-age nganggo

klambine.

"Mas ngapa kowe semu keweden?"

"Ora Um... cukup."

"Ana apa Mas?" Umi uga karo nganggo pakeyane. (Setiyadi, 2016:101)

Terjemahan :

"Bagaimana Mas, mau lagi?"

Galuh semakin seperti tersihir. Ia tampak pasrah dengan keinginan Umi.

Saat Galuh dibaringkan, Umi menindih.

Galuh sadar dan lepas dari pelukan Umi. "Um...jangan...sudah cukup,"

Galuh kemudian turun dari tempat tidur dengan mengenakan pakaiannya.

"Mengapa kamu takut?"

"Tidak, Um. ..itu sudah cukup."

"Ada apa, Mas?" Umi juga memakai pakaiannya. (Setiyadi, 2016:101)

Denial adalah mekanisme pertahanan diri yang terkait dengan represi dan melibatkan penyangkalan terhadap adanya ancaman atau peristiwa traumatis yang dialami. Denial terjadi ketika individu tidak dapat menerima kenyataan. Hal inilah yang dilakukan Galuh saat berhubungan badan dengan Umi. Setelah Umi menjelaskan bahwa dirinya mempunyai tunangan dan tidak berbuat salah, Umi meminta Galuh melanjutkan berhubungan badannya. Awalnya Galuh seperti tersihir untuk mengikuti keinginan Umi, ia seolah pasrah dengan keinginan Umi. Saat Galuh dibaringkan, Umi mendatangnya. Namun tak sempat mengulangi hubungan, Galuh sadar dan lepas dari pelukan Umi. Tindakan tersebut merupakan pembelaan atas penyangkalan ego yang dilakukan Galuh karena kegelisahannya memahami keadaan Umi yang seperti itu dan tidak bisa menerima kenyataan.

SIMPULAN

Novel Rumpile Jurang Katresnan menceritakan tentang problem psikologis yang dialami oleh tokoh utama berupa rasa penasaran. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud rasa penasaran (ketertarikan) yang dialami seseorang dipengaruhi oleh struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Struktur kepribadian tokoh Galuh yang paling dominan adalah id. Id berisi keinginan dalam diri dan diwujudkan oleh ego, namun superego sebagai aspek moral mengendalikan kinerja struktur kepribadian yang lainnya. Superego mengendalikan diri agar tidak berbuat seenaknya dan memperhatikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut menjadikan tokoh Galuh mengalami rasa penasaran. Mekanisme pertahanan ego yang paling sering digunakan oleh Galuh yaitu represi melupakan dengan menekan hal yang menyebabkan rasa penasarannya agar tidak tumbuh terus menerus. Meski dengan cara seperti itu rasa penasaran Galuh tidak hilang, setidaknya dapat mengurangi kekhawatirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amminudin. (1990). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Darni. (2015). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern*. Surabaya: Penerbit Bintang Surabaya.
- Endraswara, S. (2008) *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (1989). *The Ego and The Id*. New York: W.W. Norton & Company.
- Hidayat, D. R. (2011) *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. 3rd edn. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mustaring, D. I. (2021). *Buku Ajar: Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Ningrum, C.H.C., Fajriyah, K. and Budiman, M.A., 2019. Pembentukan karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), pp.69-78.
- Pramusinta, Y. dan S. N. F. (2022) *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Suryabrata, S. (2003). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widayat, A. (2011). *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.